BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru atau pendidik adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.[1]

Guru atau pendidik dalam dunia pendidikan mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesi pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. [2]

Dari pengertian tersebut jelaslah bahwa guru atau pendidik mempunyai tugas professional yang mutlak harus dilaksanakan di sekolah sebagai tempat berlangsung nya proses pembelajaran. Guru sebagai pendidik mempunyai tugas yang kompleks dan ganda yang tidak mudah. Peran guru dalam kehidupan masyarakat, disamping mencerdaskan kehidupan bangsa adalah membentuk karakter dan perilaku sarta budi pekerti yang luhur, bertanggung jawab, beraklaq mulia, seperti yang tersurat dalam tujuan pembangunan Indonesia.

Tidaklah mudah untuk menjadi pendidik yang berhasil, karena ada sinyalemen mengatakan bahwa menjadi guru yang baik harus berbekal "kiat" yang tidak bisa secara spontan dipelajari atau ditularkan. Menjadi pendidik adalah bagian dari seni dalam kehidupan manusia, di mana masing-masing individu memiliki kemampuan yang berbeda (*individual differences*).[3]

---

[1] *Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. (Jakarta: PB PGRI, 2005) hlm. 2-3

[2] *Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. (Jakarta: PB PGRI, 2005) hlm. 5

[3] Agus Salim, *Indonesia Belajarlah, Pembangunan Pendidikan Indonesia*

Sementara itu, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merupakan dasar hukum penyelenggaraan dan reformasi sistem pendidikan nasional. Undang-undang tersebut memuat visi, misi, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional, serta strategi pembangunan pendidikan nasional, untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu, relevan dengan kebutuhan masyarakat, dan berdaya saing dalam kehidupan global.

Visi pendidikan nasional adalah mewujudkan sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia agar berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan pro aktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. [4]

Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang di dalamnya memuat delapan standar nasional pendidikan, yaitu: a). standar isi; b). standar proses; c). standar kompetensi lulusan; d). standar pendidik dan tenaga kependidikan; e). standar sarana dan prasarana; f). standar pengelolaan; g). stnadar pembiayaan; dan h). standar penilaian pendidikan. (BSNP, 2005: 1).

Bagian dari Tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Agar tujuan tersebut dapat tercapai mau tidak mau harus menggunakan tiga komponen dasar yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan memiliki kedudukan yang amat strategis. Ketiga komponen tersebut adalah kurikulum, guru dan pengajaran.

Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaian dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan (UU No. 2 Tahun 1989 tentang USPN Ps. 37).

---

[4] *Peraturan Pemerintah Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. (Jakarta: Sinar Grafika, 2005) hlm. 54

Guru merupakan tenaga pendidik yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berwawasan Pancasila dan UUD 1945 serta memiliki kualifikasi sebagai tenaga pengajar. Pengajaran merupakan upaya guru dalam mengoperasionalkan kurikulum agar dapat diserap siswa, meliputi peningkatan aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Pengajaran sebagai suatu sistem menyangkut komponen tujuan, bahan, metode, dan alat serta penilaian. Dalam hubungan ini tujuan menempati posisi kunci.

Ketiga komponen yang dikemukakan di atas, gurulah yang menduduki posisi sentral sebab peranan guru sangat menentukan. Seorang guru diharapkan mampu menerjemahkan isi yang terdapat dalam kurikulum melalui pengajaran.

Pembelajaran merupakan hal-hal yang berkaitan dengan proses atau cara belajar. Sehingga segala sesuatu yang direncanakan harus berkaitan dengan apa yang akan dipelajari, bagaimana cara belajarnya, dan kompetensi atau kemampuan apa yang akan dicapai.

Untuk mencapai ke arah itu maka diperlukan strategi pembelajaran dalam bentuk model pembelajaran. Model pembelajaran yang dimaksud adalah apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Seiring dengan pesatnya kemajuan teknologi, merebaknya hasil teknologi berupa televisi, secara berangsur-angsur akan merubah perilaku perbuatan sosial dan akan melunturkan kehidupan sosial kemasyarakatan terutama bagi anak sekolah.

Anak mempunyai kecenderungan berasyikmasyuk di hadapan televisi. “Televisi adalah candu masyarakat”, kata Karl Mark seorang ahli paedagogik dari Amerika. Anak-anak akan lebih asyik dan betah berlama-lama di hadapan televisi. [5]

---

[5] Sri Susilaningsih, *Menumbuhkan Minat Belajar Siswa*. (Kendal: Forum Guru Peduli Pendididkan, 2005) hlm. 1

Melihat kenyataan ini, sehingga peneliti sangat mengkhawatirkan adanya penurunan minat belajar siswa.

Oleh karenanya, melalui penelitian ini, peneliti ingin sedikit mengurangi kejenuhan dan kecenderungan senang melihat dengan mengalihkan obyek yang cukup menarik dengan bernyanyi sambil belajar dalam upaya meningkatkan pemahaman dan hasil belajar Matematika dalam penjumlahan dan pengurangan bilangan.

Hal ini sepaham dengan pendapat Bruner dengan teorinya yang disebut "*Free Discovery Learning*". Menurut teori ini, proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu aturan (termasuk konsep, teori, definisi, dan sebagainya).[6]

Mata pelajaran Matematika merupakan mata pelajaran yang tidak disenangi oleh kebanyakan siswa di sekolah (disirik – Jawa). Untuk itu kalau guru tidak pandai-pandai menarik simpati siswa agar mau dan senang belajar Matematika, dalam arti masih menggunakan pendekatan konvensional maka sudah pasti yang bakal muncul empati dan kebencian terhadap Matematika. Maka sistem pembelajaran tematik merupakan salah satu jawaban untuk mengurangi kejenuhan dan ketidakmenarikan dalam belajar, salah satunya dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *STAD* (*Student Teams Achievement Division*).

Kenyataan di lapangan, bahwa hasil pembelajaran Matematika kelas V khususnya materi operasi hitung penjumlahan dan pengurangan pecahan masih jauh dari harapan. Apabila dihitung secara klasikal, hasil rata-rata hanya 48,69. Hasil ini masih sangat jauh dari target rata-rata kelas 70 dan taraf seraf (taraf seraf 75%). Dari perolehan nilai di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil pembelajaran secara konvensional mata pelajaran Matematika dengan materi operasi hitung campuran diketegorikan belum tuntas secara klasikal (tuntas klasikal >75%; tuntas : 4 siswa / 33,30%, belum tuntas 8 siswa / 66,70%).

---

[6] Sri Susilaningsih, *Menumbuhkan Minat Belajar Siswa*. (Kendal: Forum Guru Peduli Pendididkan, 2005) hlm. 1

Oleh karenanya peneliti ingin merubah paradigma pembelajaran dengan melakukan inovasi pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar Matematika materi operasi hitung penjumlahan dan pengurangan pecahan dengan model *STAD* (*Student Teams Achievement Division*) pada siswa kelas V semester II MI NU Kedungsuren Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal Tahun 2010/2011. Pembelajaran dengan menggunakan model *STAD* (*Student Teams Achievement Division*) mencapai nilai rata-rata 86 dan dalam taraf serap 86%. 91,60% (11 siswa) memperoleh nilai melebihi KKM.

B. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang masalah di atas maka setidaknya peneliti dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut: "Bagaimana menerapkan pembelajaran operasi hitung penjumlahan dan pengurangan pecahan dengan model *STAD* (*Student Teams Achievement Division*) pada siswa kelas V semester II MI NU Kedungsuren Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal Tahun 2010/2011?".

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan permasalahan tersebut di atas, setidaknya tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

a. Untuk mengetahui kadar persentase tingkat keberhasilan belajar Matematika dengan model *STAD.*
b. Untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan belajar Matematika dengan model *STAD.*

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini di antaranya adalah:

1. Manfaat bagi siswa:

a. Untuk melatih siswa lebih kooperatif dalam belajar Matematika dengan model *STAD*

b. Memberdayakan siswa denganbelajar koperatif untuk meningkatkan keberhasilan belajar Matematika dengan model *STAD*.

2. Manfaat bagi guru/peneliti:

Mengembangkan budaya inovasi pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas.